

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Pertama kali teori sinyal dicetuskan oleh Spence pada tahun 1973. Terdapat dua pihak yang terlibat dalam teori ini yaitu pihak dalam dan pihak luar. Pihak dalam seperti manajemen adalah pihak yang berperan sebagai pemberi sinyal dan pihak luar seperti investor yang berperan sebagai penerima sinyal. Pihak manajemen akan memberikan informasi perusahaan yang relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak luar atau investor, kemudian pihak investor akan menilai dan memberikan keputusan sesuai dengan pemahaman sinyal yang diterima tersebut¹. Praktik *internet full disclosure* tidak dapat dipisahkan dengan dari teori sinyal. Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh kedua belah pihak tidak sama.

Secara garis besar ketersediaan informasi erat kaitannya dengan *signalling theory*. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana sebuah perusahaan seharusnya memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan². Melalui publikasi informasi atau informasi yang diunggah di media nantinya akan dijadikan oleh investor sebagai sinyal baik atau sinyal buruk pada proses keputusan investasi. Teori sinyal menitikberatkan pada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pengguna informasi.

Perusahaan harus memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan dengan menerbitkan laporan keuangan berupa informasi yang ditujukan bagi pihak yang berkepentingan. Sinyal ini berupa informasi tentang apa yang telah dilakukan manajemen untuk memenuhi keinginan pemilik. Informasi dianggap berguna apabila informasi tersebut benar dan tampak digunakan oleh pihak lain untuk mengambil keputusan. Informasi tersebut dapat berupa promosi atau informasi lain yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari

¹ M Spance, "Job Market Signalling," *The Quarterly Journal of Economics* 87, no. 3 (1973): 355–74.

² Stephen A Ross, "The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach," *The Bell Journal of Economics* 8, no. 1 (1977): 23–40.

perusahaan lain³.

Teori sinyal dalam penelitian ini berperan sebagai tanda sinyal yang diberikan atau diungkapkan oleh manajemen perusahaan kepada para calon investor berupa informasi terkait perusahaan baik informasi keuangan maupun non keuangan. Semua informasi tersebut menjadi satu kesatuan dalam laporan tahunan perusahaan (*annual report*) yang mana didalamnya dapat diketahui bagaimana kondisi perusahaan. Laporan tahunan ini dapat dijadikan sumber informasi investor dalam pengambilan keputusan investasi sehingga setiap perusahaan wajib mempublikasikan laporan tahunan setiap setahun sekali.

2. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan dicetuskan pertama kali oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan bahwa hubungan keagenan adalah:

“Sebuah kontrak antara manajer (agen) dengan investor (*principal*). Pemilik mengharapkan return yang tinggi dari investasi yang mereka tanamkan pada perusahaan. Sedangkan manajemen mengharapkan kompensasi yang tinggi dan dipenuhi kebutuhan psikologis mereka. Hal ini menyebabkan timbul konflik antara manajemen dengan pemilik karena masing-masing akan memenuhi kepentingannya sendiri (*opportunistic behavior*). Pemilik akan mengeluarkan biaya monitoring untuk mengawasi kinerja manajemen. Manajemen akan berusaha meminimalkan biaya keagenan (*agency cost*) dengan sukarela memberi informasi keuangan kepada pemilik. Manajemen memberikan laporan keuangan secara teratur dengan harapan dapat mengurangi biaya monitoring”⁴.

Sebagai pemilik otoritas eksekutif dari *general manager*, seseorang harus selalu berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik dalam segala aktivitas. Tujuan pemilik dan manajer harus selalu sejalan, yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan (*value maximizing*). Berdasarkan teori keagenan, agen (manajer) bertindak sebagai pengawas bisnis, yang memiliki informasi lebih baik dan lebih banyak daripada

³ Anak Agung Ngurah Bagus Dwirandra dan Desak Made Darmayoni, “Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Pada Ketepatan Waktu Internet Financial Reporting,” *E-JA e-Jurnal Akuntansi* 30, no. 1 (2019): 56–72.

⁴ C Michael Jensen and H William Meckling, “Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure,” *Journal of Financial Economics* 3 (1976): 305–60.

prinsipal (stakeholder atau pengusaha). Perusahaan yang memisahkan fungsi manajemen dan kepemilikan rentan terhadap konflik keagenan yang timbul dari fakta bahwa masing-masing pihak memiliki kepentingan yang saling bertentangan dalam mencapai kesejahteraannya sendiri⁵.

Teori keagenan dalam penelitian ini berperan sebagai bentuk meminimalisir biaya agen yang terjadi akibat adanya konflik antara *principal* dan agen. Biaya agen dapat dikurangi dengan cara melakukan pengungkapan informasi oleh manajemen. Pengungkapan tersebut bertujuan agar antara *principal* dan agen memiliki tujuan yang sejalan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan sehingga tidak menimbulkan konflik antara keduanya. Oleh karena itu, manajemen perusahaan perlu melakukan pengungkapan informasi baik informasi keuangan maupun non-keuangan.

3. *Internet Full Disclosure*

Internet full disclosure merupakan pengungkapan secara penuh yang dilakukan di media internet. Ciri mendasar dari *investor relations* adalah keterbukaan informasi secara penuh (*full disclosure*) bagi perusahaan yang telah *go-public* melalui pasar modal dan bergelar “Tbk.” kepada publik. Sebuah perusahaan yang sudah menyatakan *go-public*, maka sejak itu pula perusahaan tersebut memiliki tanggung jawab keterbukaan informasi mengenai kegiatan atau tindakan internal perusahaan kepada seluruh stakeholders perusahaan terutama kepada para investornya. Pasar modal merupakan sarana bagi peningkatan nilai perusahaan melalui serangkaian aksi penciptaan nilai (*value creation*) yang ditopang oleh keterbukaan informasi secara penuh (*full disclosure*)⁶.

Transparansi perusahaan akan berdampak pada efisiensi

⁵ Kharisma Putri Tjipto Pranoto and Luciana Spica Almilia, “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Jenis Industri, Leverage, Dan Umur Listing Terhadap Pelaporan Keuangan Melalui Internet Financial Reporting,” *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya*, 2015, 1–15. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya* (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya, 2015).

⁶ Budi Santoso, Novita Damayanti, and Razie Razak, “Keterbukaan Informasi (Full Disclosure) Perusahaan Publik Di Sektor Industri Pertambangan Batubara PT Bumi Resource, Tbk. Dalam Menjaga Likuiditas Saham (Stock Liquidity),” *Jurnal Publisitas* 1, no. 1 (2019): 17–29, <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/DH9JB>.

usaha, yang berlanjut dengan dampak pada peningkatan laba. Peningkatan laba merupakan salah satu faktor penting bagi keunggulan daya saing perusahaan secara berkelanjutan dan pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan harga saham di pasar modal (*capital market*). Peningkatan harga saham merupakan wujud apresiasi investor akan kinerja perusahaan publik serta keyakinan akan peningkatan kinerja di masa mendatang. *Internet full disclosure* digunakan oleh perusahaan sebagai sebuah sinyal yang baik dalam membangun komunikasi dengan para stakeholder agar menjadi lebih baik dan cepat⁷.

Semakin majunya perkembangan *Information and Technology* (IT) semakin baik pula akses yang digunakan. Aksesnya juga dapat digunakan untuk mempelajari lebih banyak informasi secara sederhana. Di sisi lain, pentingnya transparansi informasi Layanan Sektor Publik di Indonesia didukung oleh peraturan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik⁸. Aturan pengungkapan informasi secara terbuka di zaman sekarang dapat melalui *website* perusahaan. Peraturan di Indonesia yang mengatur tentang pelaporan perusahaan secara penuh melalui internet diberlakukan juga dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 14/POJK.04/2022 yang mana setiap perusahaan publik wajib melakukan penyampaian laporan keuangan secara berkala. Pasal 20 ayat 1 dan 3 menjelaskan bahwa perusahaan publik tercatat wajib mempublikasikan laporan keuangan secara berkala hanya melalui *website* bursa efek dan emiten atau *website* pada masing-masing perusahaan publik itu sendiri⁹.

Diharapkan dengan adanya ketentuan tersebut akan mendorong perusahaan yang memiliki *website* untuk segera mengadopsi dan menggunakan *internet full disclosure* secara efektif. Pelaporan keuangan lebih cepat dan mudah dengan penggunaan *internet full disclosure*. Informasi yang disajikan tersedia untuk siapa saja, di mana saja, kapan saja. Selain itu, penyebaran informasi keuangan melalui internet dapat

⁷ Warfield T Ashbaugh H, Johnston K, “*Corporate Reporting on the Internet*,” *Accounting Horizons* 13, no. 3 (1999): 241–57.

⁸ Darmesta Hadiano dan Alek Murtin, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Internet Financial Reporting (IFR) Di Indonesia” 4, no. 2 (2020): 33–45.

⁹ Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, “Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 14/POJK.04/2022,” 2022.

meningkatkan pentingnya informasi. Menggunakan *internet full disclosure* dapat memberikan citra yang baik bagi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan teknologi dan tidak ketinggalan zaman¹⁰.

Ghozali dan Chariri dalam bukunya menyatakan bahwa terdapat tiga konsep pengungkapan sering digunakan¹¹, yaitu:

- a. Pengungkapan yang memadai atau cukup (*adequate disclosure*) adalah pengungkapan minimum yang harus diberikan agar laporan keuangan yang disajikan tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan dengan kata lain pengungkapan minimum berdasarkan persyaratan peraturan yang berlaku.
- b. Pengungkapan yang wajar (*fair disclosure*) adalah pengungkapan yang lebih memperhatikan faktor etis dalam memberikan informasi dan memberikan perlakuan yang wajar dan sama kepada pengguna laporan keuangan.
- c. Pengungkapan penuh (*full disclosure*) adalah pengungkapan semua informasi perusahaan yang berlebihan sehingga dapat menimbulkan efek yang tidak menguntungkan perusahaan.

Kemudian Scott juga dalam bukunya “Teori Akuntansi Keuangan” menyarankan agar perusahaan menerbitkan pengungkapan secara penuh. Pengungkapan penuh dapat berarti bahwa selain pengungkapan wajib yang diwajibkan oleh regulator, perusahaan juga didorong untuk memberikan penjelasan tambahan atas pengungkapan wajib tersebut, yang dikenal dengan pengungkapan secara penuh atau *full disclosure*¹².

Majunya teknologi internet saat ini menjadikan *website* perusahaan tidak hanya digunakan untuk mengungkapkan laporan keuangan saja, melainkan informasi terkait perusahaan yang bersifat umum dan luas. Hal tersebut membuktikan bahwa praktik penerapan pengungkapan *internet full disclosure* banyak diminati oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Untuk mengetahui diterapkan atau tidaknya *internet full disclosure*

¹⁰ Arviana and Wibisono, “Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Return Saham Dengan Internet Financial Reporting Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.”

¹¹ A. Ghozali, I., & Chariri, *Teori Akuntansi* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2007).

¹² William R Scott, *Financial Accounting Theory (Fifth Ed.)*, Fifth Ed. (Toronto: Pearson Prentice Hall, 2009).

pada perusahaan, terdapat beberapa klasifikasi yang telah ditentukan oleh para peneliti terdahulu.

Penelitian Xiang dan Birt yang merujuk pada penelitian Marston dan Polei¹³ dan penelitian Bonsón dan Escobar¹⁴ menjelaskan tentang apa saja cakupan pelaporan internet yang bersifat umum dan luas. Penelitiannya menyatakan bahwa terdapat 7 (tujuh) kelompok besar yang menjadi klasifikasi detail pengungkapan pelaporan internet atau cakupan pelaporan internet¹⁵. Tujuh kelompok tema tersebut yaitu:

- a. Informasi terkait investor
- b. Pengungkapan tanggung jawab sosial
- c. Informasi tata kelola perusahaan
- d. Ketepatan waktu informasi
- e. Layanan kontak dan penyediaan informasi
- f. Layanan media sosial
- g. Kenyamanan dan kegunaan situs web.

Manfaat yang didapatkan dari penerapan *internet full disclosure* adalah sebagai sinyal tentang perusahaan kepada pihak luar dalam bentuk informasi yang dapat dipercaya sehingga dapat mengurangi ketidakpastian tentang prospek masa depan perusahaan. Pengiriman informasi keuangan pada para pemangku kepentingan sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan¹⁶.

Menurut perkembangannya, teknologi saat ini mempengaruhi perusahaan berbasis syariah yang juga tidak bisa mengabaikan kemajuan tersebut. *Internet full disclosure* merupakan salah satu hasil perkembangan teknologi sebagai alat distribusi informasi juga harus dapat mengoptimalkan kegunaannya bagi perusahaan berbasis syariah. Sebagai perusahaan sektor publik tentunya perusahaan memiliki kewajiban untuk mengungkapkan informasi secara transparan

¹³ Claire Marston and Annika Polei, "Corporate Reporting on the Internet by German Companies," *International Journal of Accounting Information Systems* 5 (2004): 285–311.

¹⁴ Enrique Bonsón and Tomás Escobar, "Digital Reporting in Eastern Europe: An Empirical Study," *International Journal Of Accounting Information Systems* 7 (2006): 299–318.

¹⁵ Yi Xiang and Jacqueline L Birt, "Internet Reporting , Social Media Strategy and Firm Characteristics – an Australian Study Strategy," 2020.

¹⁶ Dian Anjar Pratiwi, Nurshahika Agustina, dan Sri Wahyuni, "Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Internet Financial Reporting Index," *KOMPARTEMEN: JURNAL ILMIAH AKUNTANSI* 19, no. 2 (2021): 213–30.

dan akuntabel kepada masyarakat luas terutama kepada pihak ketiga yang memiliki ikatan dengan perusahaan afiliasi¹⁷.

Internet full disclosure apabila dikaitkan dengan syariah, islam telah menjelaskan dengan jelas tentang laporan keuangan harus bersifat transparan dan akuntabel. Isi Al-quran yang menjelaskan hal tersebut terdapat pada Q.S Al Baqarah (2) ayat: 282-284. Pada ayat tersebut memberikan bukti bahwa islam memberikan perhatian terhadap perkara muamalat atau sistem ekonomi yang dilakukan oleh manusia. Selain itu, ayat tersebut juga menjelaskan bahwa akuntansi, transparansi, dan akuntabilitas adalah aturan yang disyariatkan oleh Allah SWT¹⁸. Pada ayat 282-283 memberikan perintah kepada para muslim untuk membuat kontrak secara tertulis dengan tujuan akuntabilitas.

Q.S Al-Baqarah (2) ayat 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya”.

Adanya bukti catatan tertulis tersebut sangat penting dalam kegiatan bisnis karena merupakan bentuk transparansi. Apabila pencatatan keuangan dahulu ditulis pada media kertas berbeda dengan di zaman sekarang dimana teknologi sudah berkembang dan pencatatan keuangan tidak lagi ditulis pada media *hard file* melainkan *soft file* yang diungkapkan melalui media internet. Sedangkan pada ayat 284 menjelaskan tentang muhasabah.

Menurut Basri, Nabiha dan Majid, makna muhasabah pada ayat tersebut bukan hanya tentang tanggung jawab pribadi tetapi juga berlaku untuk organisasi. Setiap Muslim memiliki “perhitungan” di sisi Allah SWT di mana semua perbuatannya, baik ataupun buruk, dicatat dan dipertanggungjawabkan¹⁹.

¹⁷ Peni Nugraheni dan Ilham Maulana Saud, Bustanul Ashar, “Analisis Pengungkapan Internet Financial Reporting Perusahaan Asuransi Perbankan Syariah Di Indonesia-Malaysia,” *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi* 19, no. 1 (2019): 35–52.

¹⁸ Atep hendang waluyo dan Aforisma Mulauddin, “Akuntansi: Akuntabilitas Dan Transparansi Dalam Qs. Al Baqarah (2): 282-284,” *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 12, no. 2 (2020): 15–35.

¹⁹ Hasan Basri, A K Siti Nabiha, and M Shabri Abd Majid, “Accounting and Accountability in Religious Organizations: An Islamic Contemporary

Dengan demikian, pebisnis muslim secara otomatis sudah terikat pada kerangka hukum kelembagaan islam yang telah termuat dalam Al-quran.

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya suatu perusahaan. Pengelompokan ukuran perusahaan perusahaan yang didasarkan pada total aktiva dan nilai saham yang dimiliki perusahaan²⁰. Perusahaan besar memiliki kecenderungan pengungkapan informasi yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil²¹. Besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan dengan perhitungan nilai logaritma total aktiva.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 1 menjelaskan bahwa ukuran perusahaan diklasifikasikan menjadi 4 (empat) yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Definisi dari keempat usaha tersebut dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2008 Pasal 1 adalah sebagai berikut²²:

a. Usaha Mikro

Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

b. Usaha Kecil

Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

Scholars ' Perspective," *Gajah Mada International Journal of Business* 18, no. 2 (2016): 207–230.

²⁰ Bhukti Fitri Prasetyorini, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan," *Jurnal Ilmu Manajemen* 1, no. 1 (2013): 183–96.

²¹ Aboutera and Hussein, "Determinants of Internet Financial Reporting by Egyptian Companies."

²² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008," 2008.

c. Usaha Menengah

Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

d. Usaha Besar

Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Kriteria dari jumlah aset yang dimiliki dari keempat usaha diatas juga telah dijelaskan dalam Undang-undang yang sama yaitu Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 6. Pemaparan kriteria dari keempat usaha di atas akan dijelaskan secara ringkas melalui tabel berikut²³:

Tabel 2.1 Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Asset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Hasil penjualan tahunan
Usaha Mikro	Kekayaan bersih maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	Kekayaan bersih antara 50-500 juta	Antara 300 juta-2,5 M
Usaha Menengah	Kekayaan bersih antara 500 juta-10 M	Antara 2,5-50 M
Usaha Besar	Kekayaan bersih lebih dari 10 M	Lebih dari 50 M

Sumber: Peraturan undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 6, data diolah 2023

Perusahaan yang memiliki aset lebih besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi secara besar dan luas.

²³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia.

Sehingga tingkat *internet full disclosure* juga akan lebih meningkat. Dengan demikian, praktik pengungkapan *internet full disclosure* dapat membantu investor dalam poses pengambilan keputusan.

5. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu bentuk penilaian performa perusahaan dalam mejelankan kegiatan operasional perusahaan. Kinerja keuangan adalah melihat bagaiman kondisi keuangan suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Untuk mengetahui status kinerja, perusahaan dapat melakukannya dengan cara mengevaluasi kinerja perusahaan. Kinerja keuangan pada dasarnya adalah hasil yang dicapai perusahaan dengan mengelola sumber daya perusahaan dengan cara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh manajemen²⁴.

Kinerja keuangan pada perusahaan dapat diketahui dengan cara menganalisis rasio. Analisa dari rasio keuangan yakni proses perhitungan yang dibuat guna mereview laporan keuangan. Kasmir mengemukakan bahwa analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan dengan membagi satu angka menggunakan satu angka lainnya. Terdapat beberapa jenis rasio keuangan²⁵, antara lain :

a. Rasio Likuiditas

Martono menjelaskan likuiditas mempunyai arti *ratio* yang dipergunakan untuk menerangkan korelasi antara kas perusahaan dan aset lancar lain dengan hutang lancar²⁶.

b. Rasio Aktivitas

Fahmi menjelaskan rasio aktivitas atau kegiatan artinya rasio yang memberikan gambaran mengenai suatu perusahaan dengan cara menggunakan berbagai sumber daya yang telah dimiliki untuk menunjang aktivitas

²⁴ Maharani Lia Ira Sahara, "Pengaruh Kinerja Keuangan, Kepemilikan Saham Dan Reputasi Auditor Terhadap Internet Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI," *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business* 5, no. 4 (2022): 1178–86.

²⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan Cetakan Keenam*, enam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).

²⁶ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan Cetakan Keenam*, enam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).

perusahaan, yang mana pemakaian kegiatan ini dilaksanakan semaksimal mungkin dengan maksud mendapat hasil yang maksimal pula²⁷.

c. Rasio Profitabilitas

Berdasarkan Kasmir rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan guna menilai kemampuan perusahaan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan²⁸.

d. Rasio Solvabilitas

Kasmir mengatakan rasio solvabilitas yakni rasio yang dipakai menilai aktiva perusahaan yang dibiayai menggunakan kewajiban²⁹.

Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode waktu tertentu dengan tingkat penjualan, aset, dan ekuitas tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai dengan berbagai cara, tergantung pada laba dan aset atau modal yang sebanding³⁰. Variabel profitabilitas diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Hal ini disebabkan *Return On Asset* memiliki tingkat yang lebih independen dalam mengukur profitabilitas dibandingkan *Return On Equity* (ROE)³¹. Fungsi serta manfaat dari profitabilitas itu sendiri antara lain yaitu:

- a. Untuk mengetahui dan mengukur berapa keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu
- b. Investor dapat menggunakan angka laba sebagai acuan penilaian perusahaan
- c. Perbandingan atau penilaian keadaan laba perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun berjalan

²⁷ Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2015).

²⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan, Cetakan Ke-7* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014).

²⁹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan Cetakan Keenam*, enam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).

³⁰ Duwi Agustina and Yanto, "Pengaruh Profitabilitas Terhadap Internet Financial Reporting (IFR)," *ARBITRASE: Journal of Economics and Accountin* 3, no. 1 (2022): 39–44, <https://doi.org/10.47065/arbitrase.v3i1.437>. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accountin* 3, no. 1 (2022): 39–44

³¹ Peter Oyelere, Fawzi Laswad, and Richard Fisher, "Determinants of Internet Financial Reporting by New Zealand Companies," *Journal of International Financial Management and Accounting* 14, no. 1 (2003): 27–63.

- d. Secara berkala meninjau pendapatan Perusahaan dan membantu mengevaluasi operasi perusahaan
- e. Berguna sebagai patokan bagi para pedagang saham untuk menentukan layak atau tidaknya sebuah saham suatu perusahaan untuk dibeli
- f. Mengetahui laba bersih setelah pajak dengan ekuitas
- g. Mengevaluasi produktivitas perusahaan berdasarkan semua sumber daya yang digunakan, baik ekuitas maupun hutang.

6. Komisaris Independen

Dewan komisaris adalah wakil pemegang saham dalam perusahaan berbadan hukum Perseroan Terbatas (PT). Dewan ini berfungsi mengawasi pengelolaan data perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi). Bentuk implementasi dari tata kelola perusahaan salah satunya yaitu harus mempunyai komisaris independen. Berdasarkan peraturan OJK No 33/POJK.04/2014 (pasal 1) tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, Komisaris Independen adalah³²: “Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Jasa Keuangan ini”.

Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) mengatur bahwa komisaris independen diangkat dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota Direksi dan/atau anggota Dewan Komisaris lainnya³³. Komisaris independen menurut Yahya Harahap dalam bukunya yang berjudul Hukum Perseroan Terbatas bahwa komisaris independen dihubungkan dengan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*³⁴, yaitu:

- a. Terbuka atau transparansi (*disclosure, transparency*)
- b. Akuntabilitas (*accountability*)
- c. Keadilan (*fairness*), dan
- d. Pertanggungjawaban (*responsibility*)

Diharapkan adanya komisaris independen maka jalannya

³² Otoritas jasa keuangan republik indonesia, “Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014,” Pub. L. No. 33, 1 (2014).

³³ Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas,” Pub. L. No. 40, 1 (2007).

³⁴ Yahya Harahap, *Hukum Perseroan Terbatas* (Jakarta: Sinar Grafika, 2016).

pengurusan dan kebijakan perseroan terbatas akan menjadi lebih transparan, akuntabel, adil, dan bertanggungjawab baik terhadap pemangku kepentingan maupun pemegang saham. Pasal 6 POJK 55/2015 mengamanatkan komisaris independen wajib memenuhi syarat sebagaimana yang telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, diantaranya adalah:

- a. Dalam hal dewan komisaris independen terdiri dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris, 1 (satu) diantaranya adalah komisaris independen
- b. Dalam hal dewan komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris, jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Selain memenuhi ketentuan di atas, komisaris independen harus memenuhi syarat sebagaimana yang dijelaskan dalam pasal 21 ayat 2 POJK 33/2014 yaitu sebagai berikut³⁵:

- a. Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir, kecuali untuk pengangkatan kembali sebagai Komisaris Independen Emiten atau Perusahaan Publik pada periode berikutnya
- b. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik tersebut
- c. Tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, atau pemegang saham utama Emiten atau Perusahaan Publik tersebut
- d. Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik tersebut

Masih dalam peraturan otoritas jasa keuangan yang sama pada pasal 25 ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa komisaris independen yang telah menjabat selama 2 (dua) periode masa jabatan dapat diangkat kembali pada periode selanjutnya sepanjang Komisaris Independen tersebut menyatakan dirinya

³⁵ Otoritas jasa keuangan republik indonesia, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014.

tetap independen kepada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang diungkapkan dalam laporan tahunan.

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi atau tidak terhubung oleh manajemen manapun. Anggota dewan komisaris dalam perusahaan belum tentu menjadi komisaris independen tetapi komisaris independen tentu merupakan anggota dewan komisaris. Dengan demikian, Dewan Komisaris yang aktif menjalankan fungsinya dapat mencegah pengendalian yang terlalu banyak di tangan manajemen (direksi).

Adanya komisaris independen, diharapkan dapat melakukan tugas pengawasan dan juga memberikan nasihat kepada direksi secara efektif dan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan³⁶. Komisaris independen mempunyai satu tugas pokok yaitu mendorong penerapan prinsip tata kelola yang baik dalam suatu perusahaan dengan menjalankan fungsi pengawasan³⁷.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan menjadi dasar dan referensi dalam penelitian ini diambil dari beberapa kajian literatur dengan tema yang hampir sama. Masih terdapat banyak kajian literatur yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya tentang *internet financial reporting* dengan hasil yang tidak konsisten dan berbeda-beda. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi penelitian:

Penelitian yang dilakukan oleh Arfiana, Endang, dan Yuli yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi *internet financial reporting* (IFR) pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and baverage* yang terdaftar di BEI 2015-2019” hasil penelitian menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *internet financial reporting*. Sedangkan variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *internet financial reporting*³⁸.

³⁶ Muhammad Harimas Subarno Erma Setiawati, “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan,” *Students Conference on Accounting & Business*, 2019, 346–61.

³⁷ Gregorius Gunawan dan I Putu Sugiarta Sanjaya, “Impacts of Ownerships and Control on Internet Financial Reporting Financial Reporting,” *Journal of Contemporary Accounting* 3, no. 3 (2021): 139–49.

³⁸ Arfiana Candra Saputra, Endang Masitoh, and Yuli Chomsatu Samrotun, “Faktor Yang Mempengaruhi Internet Financial Reporting (IFR) Pada

Penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Dian yang dengan judul “*Analysis Of Factors Affecting Internet Financial Reporting Companies Listed On The Jakarta Islamic Index*” hasil penelitian menyatakan bahwa variabel *firm size* dan reputasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap *internet financial reporting*. Sedangkan variabel profitabilitas dan jenis industri tidak memiliki pengaruh terhadap *internet financial reporting*³⁹.

Penelitian yang dilakukan oleh Yi Xiang dan Jacqueline L. Birt yang berjudul “*Internet reporting, social media strategy and firm characteristics an Australian study*” hasil penelitian menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan, kinerja keuangan, dan cakupan analisis berpengaruh terhadap pelaporan internet perusahaan. Sedangkan variabel presentase komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pelaporan internet perusahaan⁴⁰.

Penelitian Darmayoni dan Dwirandra yang berjudul “Faktor-faktor yang berpengaruh pada ketepatan *internet financial reporting*” hasil penelitian menyatakan bahwa hanya variabel profitabilitas yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas ketepatan waktu *internet financial reporting*. Sedangkan variabel leverage, likuiditas, umur *listing*, dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu *internet financial reporting*⁴¹.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Kurniawati yang berjudul “Faktor-faktor yang berpengaruh pada *internet financial reporting* (IFR) di perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Surabaya (BES)” hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan, sedangkan presentase kepemilikan saham oleh publik dan leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *internet financial reporting*⁴².

Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage Yang Terdaftar Di BEI 2015-2019,” *Jurnal Proaksi* 8, no. 1 (2021): 21–31.

³⁹ Novita Hestiani and Dian Filianti, “Analysis Of Factors Affecting Internet Financial Reporting Companies Listed On The Jakarta Islamic Index,” *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 8, no. 3 (2021): 264–74, <https://doi.org/10.20473/vol8iss20213pp264-274>.

⁴⁰ Yi Xiang and Jacqueline L Birt, “Internet Reporting , Social Media Strategy and Firm Characteristics – an Australian Study Strategy,” 2020.

⁴¹ Anak Agung Ngurah Bagus Dwirandra dan Desak Made Darmayoni, “Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Pada Ketepatan Waktu Internet Financial Reporting,” *E-JA e-Jurnal Akuntansi* 30, no. 1 (2019): 56–72.

⁴² Yuli Kurniawati, “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Internet Financial Reporting (IFR) Di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dalam

Penelitian yang dilakukan oleh Theresia dan Intan dengan judul “Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *internet financial reporting* (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Listed di Bursa Efek Indonesia)” hasil penelitian menyatakan bahwa hanya variabel ukuran perusahaan yang dapat berpengaruh terhadap *internet financial reporting*. Sedangkan pada variabel *leverage*, likuiditas, profitabilitas dan umur *listing* perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *internet financial reporting*⁴³.

Penelitian Riyan Andriyani dan Rina Mudjiyanti yang berjudul “Pengaruh tingkat profitabilitas, *leverage*, jumlah dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *internet financial reporting*” hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas, jumlah dewan komisaris independen dan *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *internet financial reporting*. Sedangkan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap *internet financial reporting*⁴⁴.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizkita dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi *internet financial reporting* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel ukuran perusahaan yang berpengaruh positif terhadap *internet financial reporting*. Sedangkan variabel kepemilikan. Sedangkan variabel profitabilitas, likuiditas, umur *listing* perusahaan dan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *internet financial reporting*⁴⁵.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu yang dipaparkan diatas, penelitian ini menyertakan tabel ringkasan penelitian terdahulu guna memberikan pemahaman dengan mudah dan efektif, antara lain sebagai berikut:

Bursa Efek Surabaya (BES),” *Media Mahardhika* 16, no. 2 (2018): 289–99.

⁴³ Theresia Purbandari and Intan Immanuela, “Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Internet Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014),” *Widya Warta*, no. 01 (2018): 48–63.

⁴⁴ Riyan Mudjiyant and Andriyani Rina, “Pengaruh Tingkat Pprofitabilitas, Laverage, Jumlah Dewan Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Internet Financial Reporting (IFR) Di Bursa Efek Indonesia,” *KOMPARTEMEN XV*, no. 1 (2017): 67–81.

⁴⁵ Rizkita Putri Maharani, “Factors Affecting The Internet Financial Reporting at Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange,” *STIE Perbanas Surabaya*, 2017.

Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama penelitian dan tahun	Judul penelitian	Variabel	Persamaan dan perbedaan	Hasil penelitian
1	Arfian Candra Saputra, Endang Masitoh, dan Yuli Chomsatu Samrotun, 2021	“Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>internet financial reporting</i> (IFR) pada perusahaan manufaktur sub sektor <i>food and baverage</i> yang terdaftar di BEI 2015-2019”	Variabel Y: <i>internet financial reporting</i> Variabel X: ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan leverage	Persamaan: sama-sama menggunakan <i>internet financial reporting</i> sebagai variabel Y. Perbedaan: pada penelitian terdahulu menggunakan variabel X ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan leverage dengan objek perusahaan manufaktur sub sektor <i>food and baverage</i> yang terdaftar di BEI 2015-2019. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel X ukuran	Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas memiliki pengaruh terhadap <i>internet financial reporting</i> . Sedangkan variabel leverage tidak memiliki pengaruh terhadap <i>internet financial reporting</i> .

No	Nama peneliti n dan tahun	Judul penelitian	Variabel	Persamaan dan perbedaan	Hasil penelitian
				perusahaan, kinerja keuangan, komisaris independen , dan umur perusahaan dengan objek perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI pada tahun 2021	
2	Novita Hestiani dan Dian Filianti, 2021	“ <i>Analysis Of Factors Affecting Internet Financial Reporting Companies Listed On The Jakarta Islamic Index</i> ”	Variabel Y: <i>internet financial reporting</i> Variabel X: profitabilit as, jenis industri, <i>firm size</i> , dan reputasi auditor	Persamaan: sama-sama menggunak an <i>internet financial reporting</i> sebagai variabel Y. Perbedaan: pada penelitian terdahulu menggunak an variabel X profitabilita s, jenis industri, <i>firm size</i> , dan reputasi	Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel <i>firm size</i> dan reputasi auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>internet financial reporting</i> . Sedangkan variabel profitabilita s dan jenis industri

No	Nama penelitian dan tahun	Judul penelitian	Variabel	Persamaan dan perbedaan	Hasil penelitian
				auditor dengan objek perusahaan yang terdaftar di JII pada tahun 2019. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel X ukuran perusahaan, kinerja keuangan, komisaris independen, dan umur perusahaan dengan objek perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI pada tahun 2021	tidak memiliki pengaruh terhadap <i>internet financial reporting</i> .
3	Yi Xiang dan Jacqueline L. Birt, 2020	“ <i>Internet reporting, social media strategy and firm characteristics</i> ”	Variabel Y: <i>internet financial reporting</i> Variabel X: ukuran perusahaan	Persamaan: sama-sama menggunakan <i>internet financial reporting</i> sebagai	Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan,

No	Nama penelitian dan tahun	Judul penelitian	Variabel	Persamaan dan perbedaan	Hasil penelitian
		<i>Australian study</i> "	, kinerja keuangan, presentase anggota dewan independen, dan cakupan analisis	variabel Y. Perbedaan: pada penelitian terdahulu menggunakan variabel X ukuran perusahaan, kinerja keuangan, presentase anggota dewan independen, dan cakupan analisis dengan objek 100 perusahaan teratas di negara Australia. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel X ukuran perusahaan, kinerja keuangan, komisaris independen, dan umur perusahaan dengan	kinerja keuangan, dan cakupan analisis memiliki pengaruh terhadap pelaporan internet perusahaan. Sedangkan variabel presentase komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pelaporan internet perusahaan.

No	Nama penelitian dan tahun	Judul penelitian	Variabel	Persamaan dan perbedaan	Hasil penelitian
				objek perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI pada tahun 2021	
4	Desak Made Darmayoni dan Anak Agung Ngruh Bagus Dwirandrea, 2019	“Faktor-faktor yang berpengaruh pada ketepatan <i>internet financial reporting</i> ”	Variabel Y: <i>internet financial reporting</i> Variabel X: leverage, likuiditas, profitabilitas, reputasi auditor, dan umur listing	Persamaan: sama-sama menggunakan <i>internet financial reporting</i> sebagai variabel Y. Perbedaan: pada penelitian terdahulu menggunakan variabel X leverage, likuiditas, profitabilitas, reputasi auditor, dan umur listing dengan objek 128 perusahaan sektor pertambangan yang telah terdaftar di	Hasil penelitian menyatakan bahwa hanya variabel profitabilitas yang dapat berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap probabilitas ketepatan waktu <i>internet financial reporting</i> . Sedangkan variabel leverage, likuiditas, umur <i>listing</i> , dan reputasi auditor tidak memiliki pengaruh

No	Nama penelitian dan tahun	Judul penelitian	Variabel	Persamaan dan perbedaan	Hasil penelitian
				BEI tahun 2014-2017. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel X ukuran perusahaan, kinerja keuangan, komisaris independen, dan umur perusahaan dengan objek perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI pada tahun 2021	terhadap ketepatan waktu <i>internet financial reporting</i>
5	Yuli Kurniawati, 2018	“Faktor-faktor yang berpengaruh pada <i>internet financial reporting</i> (IFR) di perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa	Variabel Y: <i>internet financial reporting</i> Variabel X: Ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan saham oleh	Persamaan: sama-sama menggunakan <i>internet financial reporting</i> sebagai variabel Y. Perbedaan: pada penelitian terdahulu menggunakan	Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan, sedangkan variabel

No	Nama penelitian dan tahun	Judul penelitian	Variabel	Persamaan dan perbedaan	Hasil penelitian
		Efek Surabaya (BES)”	publik, dan leverage	an variabel X Ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan saham oleh publik, dan leverage dengan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Surabaya (BES). Sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel X ukuran perusahaan, kinerja keuangan, komisaris independen, dan umur perusahaan dengan objek perusahaan sektor aneka	presentase kepemilikan saham oleh publik dan leverage tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap <i>internet financial reporting</i>

No	Nama peneliti n dan tahun	Judul penelitian	Variabel	Persamaan dan perbedaan	Hasil penelitian
				industri yang terdaftar di BEI pada tahun 2021	
6	Theresia Purbandari dan Intan Immanuel, 2018	“Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap <i>internet financial reporting</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang <i>Listed</i> di Bursa Efek Indonesia)”	Variabel Y: <i>internet financial reporting</i> Variabel X: ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, leverage, dan umur <i>listing</i> perusahaan	Persamaan: sama-sama menggunakan <i>internet financial reporting</i> sebagai variabel Y. Perbedaan: pada penelitian terdahulu menggunakan variabel X Ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, leverage, dan umur <i>listing</i> perusahaan dengan objek Perusahaan Yang <i>Listed</i> di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan penelitian saat ini	Hasil penelitian menyatakan bahwa hanya variabel ukuran perusahaan yang dapat mempengaruhi <i>internet financial reporting</i> . Sedangkan pada variabel <i>leverage</i> , likuiditas, profitabilitas dan umur <i>listing</i> perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>internet financial reporting</i> .

No	Nama penelitian dan tahun	Judul penelitian	Variabel	Persamaan dan perbedaan	Hasil penelitian
				menggunakan variabel X ukuran perusahaan, kinerja keuangan, komisaris independen, dan umur perusahaan dengan objek perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI pada tahun 2021	
7	Riyan Andriyani dan Rina Mudjiyanti, 2017	“Pengaruh tingkat profitabilitas, leverage, jumlah dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan <i>internet financial reporting</i> ”	Variabel Y: <i>internet financial reporting</i> Variabel X: profitabilitas, leverage, jumlah dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional	Persamaan: sama-sama menggunakan <i>internet financial reporting</i> sebagai variabel Y. Perbedaan: pada penelitian terdahulu menggunakan variabel X profitabilitas, leverage, jumlah	Hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas, jumlah dewan komisaris independen dan leverage memiliki pengaruh positif terhadap <i>internet financial reporting</i> .

No	Nama penelitian dan tahun	Judul penelitian	Variabel	Persamaan dan perbedaan	Hasil penelitian
				<p>dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional dengan objek perusahaan manufaktur dalam bidang industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel X ukuran perusahaan, kinerja keuangan, komisaris independen, dan umur perusahaan dengan objek perusahaan sektor aneka industri</p>	<p>Sedangkan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap <i>internet financial reporting</i></p>

No	Nama penelitian dan tahun	Judul penelitian	Variabel	Persamaan dan perbedaan	Hasil penelitian
				yang terdaftar di BEI pada tahun 2021	
8	Maharani dan Rizkita Putri, 2017	“Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>internet financial reporting</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”	Variabel Y: <i>internet financial reporting</i> Variabel X: profitabilitas, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, dan umur <i>listing</i> perusahaan	Persamaan: sama-sama menggunakan <i>internet financial reporting</i> sebagai variabel Y. Perbedaan: pada penelitian terdahulu menggunakan variabel X profitabilitas, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, dan umur <i>listing</i> perusahaan dengan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan	Hasil penelitian menyatakan bahwa hanya variabel ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh positif terhadap <i>internet financial reporting</i> . Sedangkan variabel kepemilikan. Sedangkan variabel profitabilitas, likuiditas, leverage, dan umur <i>listing</i> perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>internet financial reporting</i>

No	Nama penelitian dan tahun	Judul penelitian	Variabel	Persamaan dan perbedaan	Hasil penelitian
				<p>penelitian saat ini menggunakan variabel X ukuran perusahaan, kinerja keuangan, komisaris independen, dan umur perusahaan dengan objek perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI pada tahun 2021</p>	

C. Kerangka Berfikir

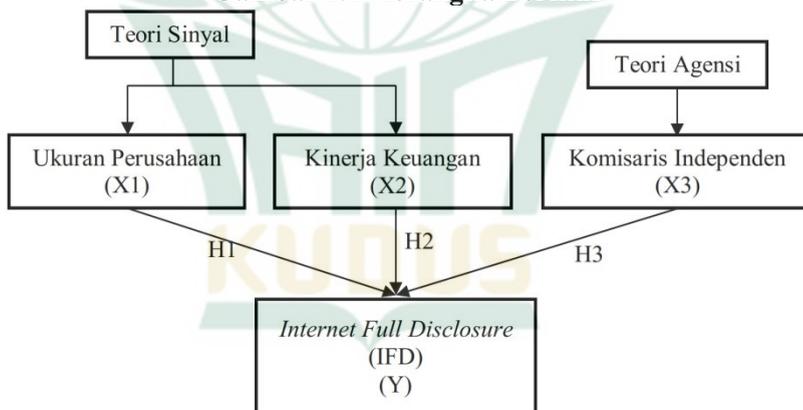
Pelaporan keuangan melalui media internet atau sering dikenal dengan *internet financial reporting* merupakan pelaporan keuangan yang berbasis internet. Pelaporan keuangan ini dipublikasikan melalui media internet agar dapat dijangkau dengan mudah oleh banyak pihak. *Internet financial reporting* merupakan bentuk dari pemanfaatan teknologi yang semakin maju, dimana dahulu sistem pelaporan keuangan perusahaan dilakukan melalui media cetak atau kertas. Kini seiring berjalannya waktu banyak perusahaan mulai mengikuti atau *update* terhadap perkembangan teknologi saat ini.

Berdasarkan teori sinyal, suatu perusahaan yang memiliki informasi yang baik akan berusaha mempublikasikannya secara umum. Hal tersebut sebagai tanda sinyal yang baik yang diberikan manajemen kepada investor agar dapat mengetahuinya. Pengungkapan informasi yang baik bisa dipengaruhi oleh beberapa

karakteristik perusahaan diantaranya yaitu ukuran perusahaan, kinerja keuangan dan komisaris independen. Apabila ukuran suatu perusahaan besar maka perusahaan akan cenderung lebih banyak memberikan pengungkapan informasi daripada perusahaan yang berukuran kecil. Karakteristik perusahaan selanjutnya yang dapat mempengaruhi adalah kinerja keuangan, kinerja keuangan yang bagus bisa dilihat dari laba yang dihasilkan perusahaan maka jika laba perusahaan baik manajemen akan memberikan pengungkapan informasinya. Apabila pada teori keagenan menjelaskan bahwa dengan adanya pengungkapan informasi dapat meminimalisir konflik yang terjadi antara pemilik dan manajer

Karakteristik perusahaan yang lain yaitu banyaknya komisaris independen dalam perusahaan, semakin banyak jumlah komisaris independen maka pengungkapan informasi yang dilakukan akan semakin baik. Mengingat bahwa tugas komisaris adalah melakukan pengawasan apabila terdapat kecurangan dalam pelaporan keuangan. Teori keagenan menjelaskan bahwa dengan adanya pengungkapan informasi dapat meminimalisir *agency cost* serta konflik yang terjadi antara pemilik dan manajer. Berdasarkan uraian diatas penelitian ini menggambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



D. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Rangkaian langkah-langkah penelitian yang disajikan ini sebagai rangkuman dari kesimpulan-kesimpulan teoritis yang diperoleh dari penelaahan kepustakaan. Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis dan hasil temuan atas penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dirumuskan didalam penulisan ini yaitu:

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *internet full disclosure*

Ukuran perusahaan adalah besarnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari seberapa besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Besarnya suatu perusahaan akan memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan informasi daripada perusahaan yang berukuran lebih kecil. Hal tersebut bisa dikarenakan besarnya suatu perusahaan memiliki nilai operasional yang jauh lebih besar daripada perusahaan dengan ukuran yang kecil.

Agency Theory menunjukkan bahwa besarnya suatu perusahaan tentunya memiliki target yang tinggi sesuai keinginan pemilik, disaat yang bersamaan manajemen harus berusaha memenuhi target tersebut. Tidak menutup kemungkinan adanya hubungan asimetris atau ketidaksesuaian antara pemilik dan manajemen. Hal tersebut dapat menyebabkan adanya biaya agensi (*agency cost*). Jensen dan Meckling sebagai pencetus *Agency Theory* tahun 1976 berpendapat bahwa peningkatan pengungkapan dapat mengurangi biaya agensi dan asimetri informasi. Dengan demikian, perusahaan besar berusaha menawarkan pengungkapan tingkat tinggi, transparan, tepat waktu, dan akurat untuk mempertahankan keunggulan kompetitif mereka dengan melakukan pengungkapan informasi melalui media internet⁴⁶.

Teori tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Diatmika dan Yadnyana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *internet financial reporting*⁴⁷. Penelitian lain yang dilakukan oleh Daniel menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan⁴⁸. Penelitian dengan hasil yang sama juga dilakukan oleh Deri dengan ukuran Perusahaan berpengaruh

⁴⁶ Mohammed M Yassin, "The Determinants of Internet Financial Reporting in Jordan: Financial versus Corporate Governance," *J. Business Information Systems* 25, no. 4 (2017): 526–56.

⁴⁷ Putu et al., "Pengungkapan Pelaporan Keuangan Melalui Website."

⁴⁸ Niko Ulfandri Daniel, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)," *Universitas Negeri Padang* (Universitas Negeri Padang, 2013).

terhadap luas pengungkapan⁴⁹. Terdapat juga penelitian yang menunjukkan sebaliknya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Laetitia dan Perrine menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *internet financial reporting*⁵⁰. Penelitian lain dengan hasil yang sama dimana ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan dilakukan juga oleh Fitriana⁵¹. Berdasarkan penelitian terdahulu dan argumentasi teoritis di atas, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

- H0: Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *internet full disclosure*
 H1: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *internet full disclosure*

2. Pengaruh kinerja keuangan terhadap *internet full disclosure*

Kinerja keuangan merupakan cara yang dilakukan untuk menilai suatu perusahaan. Alat bantu dalam menilai kinerja keuangan adalah rasio keuangan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas dengan melalui *Return On Asset* (ROA) sebagai alat perhitungan. ROA dianggap memiliki tingkat yang lebih daripada *Return On Equity* (ROE) dalam mengukur tingkat profitabilitas.

Menurut *signaling theory*, ketika sebuah perusahaan berkinerja baik, manajemen memiliki insentif yang kuat untuk membagikan informasi perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan investor⁵². Kinerja keuangan pada perusahaan yang dinilai baik tentunya akan mengungkapkan lebih banyak informasi perusahaan daripada perusahaan yang memiliki kinerja buruk. Karena hal tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan oleh para investor. Dengan demikian, perusahaan akan lebih mempublikasikan informasi berupa

⁴⁹ Alam Budiarti Deri, "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia" (2010).

⁵⁰ Laetitia Pozniak and Perrine Ferauge, "Determinants Of Internet Corporate Social Responsibility Communication: Evidence From France," *Global Journal of Business Research* 9, no. 2 (2015): 53–63.

⁵¹ Noor Laila Fitriana, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Annual Report" (Universitas Diponegoro, 2014).

⁵² C. Fries and T. Jones Malone, D., "An Empirical Investigation of the Extent of Corporate Financial Disclosure in the Oil and Gas Industry," *Journal of Accounting, Auditing and Finance* 8 (1993): 249–273.

kinerja yang baik pada *website* guna diketahui oleh para pengguna informasi khususnya para investor.

Penelitian yang mendukung dalam teori tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Darmayoni dan Dwirandra menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *internet financia reporting*⁵³. Penelitian lain dengan hasil yang sama juga dilakukan oleh Pattisahusiwa⁵⁴ dan Neliana⁵⁵. Akan tetapi berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Dian menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *internet financial reporting*⁵⁶. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fitelia menunjukkan hasil bahwa profitabilitas juga tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan⁵⁷. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H0: Kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap *internet full disclosure*

H2: Kinerja keuangan berpengaruh terhadap *internet full disclosure*

3. Pengaruh komisaris independen terhadap *internet full disclosure*

Komisaris independen merupakan elemen penting pada perusahaan yang memiliki peran dalam mengawasi jalannya perusahaan dalam pelaporan keuangan tanpa memiliki ikatan dengan pihak manapun. Jumlah proporsi komisaris independen

⁵³ Anak Agung Ngurah Bagus Dwirandra dan Desak Made Darmayoni, “Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Pada Ketepatan Waktu Internet Financial Reporting,” *E-JA e-Jurnal Akuntansi* 30, no. 1 (2019): 56–72.

⁵⁴ Salmah Pattisahusiwa, Indra Suyoto Kurniawan, and Syamsidaryani, “Pengaruh Ukuran Perusahaan , Rasio Aktivitas , Profitabilitas , Likuiditas Dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Luas Pengungkapan Laporan Tahunan Pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen* 19, no. 1 (2022): 112–21, <https://doi.org/10.29264/jkin.v19i1.10859>.

⁵⁵ Tri Neliana, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan,” *Jurnal Riset Akuntansi Dan Akuntansi* 5, no. 2 (2017): 1409–22.

⁵⁶ Hestiani and Filianti, “Analysis Of Factors Affecting Internet Financial Reporting Companies Listed On The Jakarta Islamic Index.”

⁵⁷ Kenny Fitelia, “Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015 Dan Tahun 2016,” *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan* 3, no. 4 (2019): 48–63.

mampu membantu perusahaan dalam melakukan pengawasan sehingga pengungkapan informasi akan lebih banyak dan valid. Adanya komisaris independen juga dapat meminimalisir terjadinya kecurangan.

Berdasarkan teori sinyal menemukan bahwa persentase yang lebih tinggi dari komisaris independen di dewan akan menyebabkan tingkat pengungkapan yang lebih besar oleh perusahaan⁵⁸. Adanya komisaris yang independen yang bertugas dalam pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi dapat mendorong penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen dapat mencegah terjadinya kecurangan. Sehingga manajemen dapat lebih maksimal dalam pengungkapan informasinya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kelton dan Yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan persentase direktur independen yang lebih tinggi cenderung terlibat dalam *internet financial reporting*⁵⁹. Jadi, semakin banyak jumlah anggota komisaris independen pada perusahaan maka tingkat pengawasan menjadi lebih baik sehingga pengungkapan informasi perusahaan juga akan meningkat.

Berdasarkan penelitian Raif, *et al* menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap *internet financial reporting*⁶⁰. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fitriana juga menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap luas pengungkapan⁶¹. Penelitian lain yang dilakukan oleh Janadi, *et al* dengan hasil yang sama yaitu komisaris independen memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan⁶². Penelitian disisi lain yaitu Yi Xiang dan

⁵⁸ K Yap, Z Saleh, dan M Abessi, “Pelaporan Keuangan Internet Dan Tata Kelola Perusahaan Di Malaysia’, Australian,” *Journal of Basic and Applied Sciences* 5, no. 10 (2011): 1273–89.

⁵⁹ Andrea S Kelton and Ya-wen Yang, “The Impact of Corporate Governance on Internet Financial Reporting,” *Journal of Accounting and Public Policy* 27 (2008): 62–87.

⁶⁰ Raif Parlakkaya, Umran Kahraman, and Huseyin Cetin, “The Effects of the Corporate Governance on the Level of Internet Financial Reporting: Evidence from Turkish Companies,” *Journal of Economics and Management Engineering* 9, no. 3 (2015): 920–24.

⁶¹ Fitriana, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Annual Report.”

⁶² Yaseen Al-janadi, Rashidah Abdul Rahman, and Abdulsamad Alazzani, “Does Government Ownership Affect Corporate Governance and Corporate

Jacqueline L. Birt menyatakan sebaliknya bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *internet financial reporting*⁶³. Penelitian lain dengan hasil yang sama dilakukan oleh Tsurayya, *et al* menunjukkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan⁶⁴. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

- H0: Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *internet full disclosure*
H3: Komisaris independen berpengaruh terhadap *internet full disclosure*



Disclosure?: Evidence from Saudi Arabia,” *Managerial Auditing Journal* 31, no. 8 (2016): 871–90, <https://doi.org/10.1108/MAJ-12-2015-1287>.

⁶³ Yi Xiang and Jacqueline L Birt, “Internet Reporting , Social Media Strategy and Firm Characteristics – an Australian Study Strategy,” 2020.

⁶⁴ Nabila Tsurayya, Herawati, and Mukhlizul Hamdi, “Pengaruh Kepemilikan Institusional Komisaris Independen, Likuiditas, Dan Financial Distress Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017,” *E-Jurnal Universitas Bung Hatta* 14, no. 1 (2019).